

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

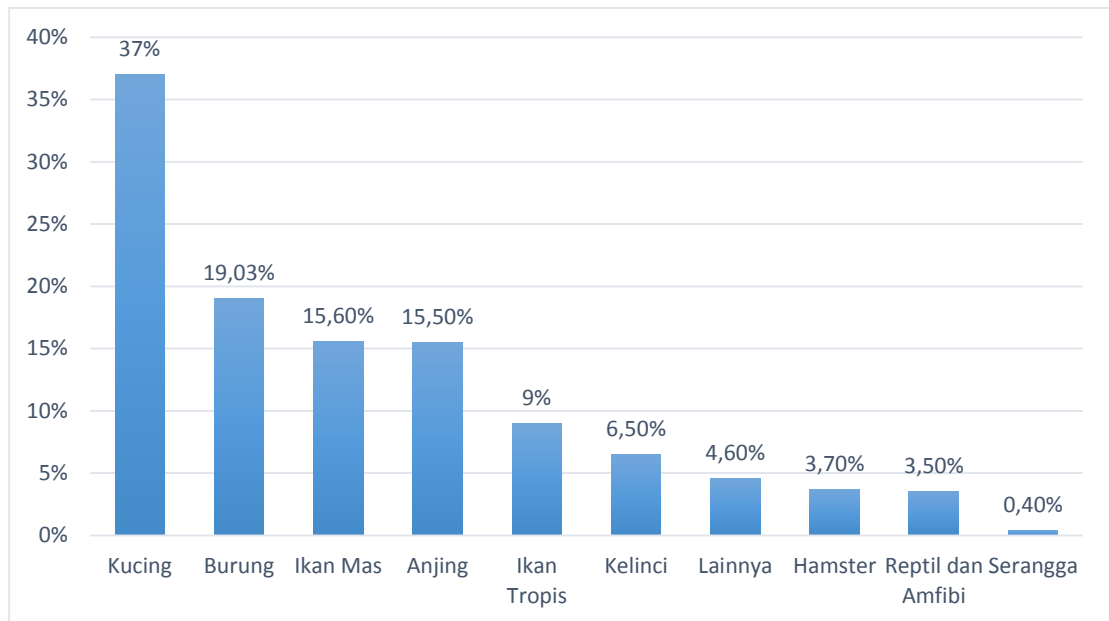
Kucing terlantar (*stray cat*) masih menjadi masalah bagi sebagian orang. Mereka yang tidak suka dengan kucing terlantar (*stray cat*) menurut Yuwanto (2010) (ubaya.ac.id diakses pada tanggal 12 Januari 2020) beberapa hal yang memberikan potensi penyebab takut terhadap kucing adalah bulu kucing yang bisa menjadi tempat berkembangnya virus *toxoplasma*. Seseorang yang mengalami ketakutan terhadap kucing belum tentu mengalami *ailurophobia* (fobia kucing) karena bisa jadi hanya karena jijik, risih, atau takut terhadap virus *toxoplasma*.

Selain *toxoplasma* kucing adalah salah satu hewan yang berpotensi menyebarkan penyakit ke manusia, penyakit ini cenderung ditularkan oleh kucing terlantar (*stray cat*) karena lingkungan tempat tinggal dan asupan gizi yang kurang baik. Penyakit yang dapat ditularkan seperti; *Rabies*, *Scabies*, *Ringworm*, *Flea*, penyakit tersebut ditularkan melalui kontak langsung dengan cara gigitan, cakaran dan udara yang dapat berakibat fatal pada manusia. Selain itu, menurut drh. Neno WS (2016), umur *stray cat* juga lebih singkat dibanding kucing peliharaan yang hidup didalam ruangan (*indoor*) (kucing-kita.com diakses pada tanggal 11 September 2019).

Selain penyakit masalah yang ditimbulkan kucing terlantar (*stray cat*) menurut Benfica (2019) ketua Jakarta Animal Aid Network (JAAN) adalah overpopulasi, overpopulasi atau kelebihan anjing dan kucing liar (*stray cat*) terjadi karena banyak hal, salah satunya pemilik hewan yang enggan mensterilisasi binatangnya (bbc.com diakses pada tanggal 12 Januari 2020). Banyaknya populasi kucing terlantar (*stray cat*) menurut Bradshaw (1999) (dalam Farnworth, 2011) cenderung dipengaruhi oleh kucing peliharaan rumahan yang ditelantarkan pemiliknya dan berkembang biak di jalan.

Meski belum ada data yang mengatakan overpopulasi di Indonesia. Kieka Putri pendiri Rumah Kucing Ciparay dan juga aktivis profauna khususnya kucing terlantar (*stray cat*) mengatakan kepada penulis dalam sebuah wawancara, bahwa suatu daerah dapat dikatakan overpopulasi kucing terlantar (*stray cat*) jika laporan masyarakat tentang *animal abuse* di daerah tersebut banyak.

Tabel 1.1
Persentase Pemilik Hewan Peliharaan di Indonesia Juni 2018



Sumber: (*statista.com* diakses pada tanggal 30 Oktober 2019)

Di Indonesia, menurut survey dari Rakuten Insight, pada Juni 2018 kucing menempati peringkat pertama sebagai hewan yang paling banyak dipelihara. Survey tersebut jika dikaitkan dengan penelitian Bradshaw (1999) (dalam Farnworth, 2011) yang mengatakan bahwa populasi kucing terlantar (*stray cat*) cenderung dipengaruhi oleh kucing peliharaan rumahan maka survey tersebut dapat membuktikan bahwa populasi kucing jalanan (*stray cat*) di Indonesia juga banyak.

Meski begitu kucing terlantar (*stray cat*) tidak benar-benar terlantar. Masih ada manusia yang peduli terhadap kucing-kucing terlantar tersebut. Mereka yang peduli terhadap hewan dan mendukung berhentinya objektifikasi terhadap hewan menurut Richard Ryder disebut dengan istilah *speciesisme* (*tirto.id* diakses pada tanggal 30 Oktober 2019). Orang-orang yang peduli ini mendukung penuh hak asasi hewan. Seperti yang dikatakan advokat profauna Irma Hermawati (*tirto.id* diakses pada tanggal 30 Oktober 2019) hak asasi hewan terdiri atas lima kebebasan. Kebebasan pertama yakni bebas dari rasa haus dan lapar, kedua kebebasan dari rasa tidak nyaman, yang ketiga kebebasan mengekspresikan tingkah laku alami mereka, yang keempat bebas dari rasa stres dan takut, serta yang kelima bebas dari sakit maupun dilukai.

Para aktivis profauna di Indonesia menurut Kieka Putri dalam wawancara dengan penulis mengatakan, sepakat bahwa sterilisasi adalah cara penanggulangan

kucing terlantar (*stray cat*) yang paling manusiawi. Dalam sebuah jurnal tentang penanggulangan rabies dan manajemen populasi kucing (Roebeling, 2013) program TNVR (*trap-neuter-vaccinate-return*) bermanfaat untuk mengendalikan populasi jika diimplementasikan dalam populasi tertutup, dan tidak ada hewan yang bisa bermigrasi ke dalam koloni. Program TNVR berarti menangkap, mensterilisasi, memvaksin, kemudian melepas atau mengembalikan kucing ke habitat asalnya.

Penelitian ini dilakukan di Bandung. Pemilihan Bandung sebagai lokasi penelitian didasari oleh penulis yang mengasumsikan bahwa jumlah persentase pemilik hewan di Indonesia berbanding lurus dengan jumlah populasi penduduk di Indonesia. Asumsi penulis didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa populasi kucing *stray* dan *feral* cenderung dipengaruhi oleh kucing rumahan yang ditelantarkan pemiliknya (Bradshaw, 1999 dalam Farnworth, 2011). Serta menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2019), Jawa Barat merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia dan Bandung Raya (meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung barat serta Kota Cimahi) merupakan wilayah yang paling banyak penduduknya yaitu 8.605.766 Jiwa atau 17,45% dari total penduduk Jawa Barat.

Penelitian ini melibatkan seorang mitra ojek daring bernama Kusmiati Menon. Seorang wanita paruh baya yang senang berinteraksi dengan kucing liar (*stray cat*) pemilihan Kusmiati Menon didasari oleh penelitian tentang persepsi masyarakat akan pentingnya kesejahteraan dan pengendalian populasi bagi kucing *stray* dan *feral* (Farnworth, 2011), dalam penelitian tersebut responden laki-laki cenderung tidak peduli terhadap kesejahteraan kucing *stray* maupun *feral*, responden laki-laki juga mendukung kontrol kucing dengan cara pemusnahan (*lethal*) sedangkan hal sebaliknya ditunjukkan oleh responden perempuan yang lebih memilih kontrol kucing dengan cara yang lebih manusiawi seperti sterilisasi, dalam penelitian ini disebutkan responden perempuan lebih memiliki rasa empati dibanding responden laki-laki. Pemilihan seseorang dari profesi ojek daring, didasari oleh profesi ojek daring yang memiliki waktu dan tempat bekerja yang fleksibel.

Menurut Kusmiati Menon dalam sebuah wawancara dengan penulis, setiap dirinya pergi untuk bekerja ia sering menemui kucing terlantar (*stray cat*). Dalam kesempatan tersebut jika memungkinkan ia akan memberi makan kucing tersebut. Kusmiati Menon juga sering menjumpai kucing-kucing terlantar yang terluka, kucing

terlantar yang terluka tersebut biasanya ia bawa ke dokter hewan jika kondisinya parah, jika tidak begitu parah ia akan menitipkan ke komunitas peduli kucing.

Gambar 1.1

Ibu Menon sedang memberi susu untuk anak kucing yang ia *rescue*



Sumber: Dokumentasi Penulis

Sebagai seorang *single parent* yang tinggal dengan satu putrinya, tentu kebutuhan sehari-hari mereka menjadi tanggungannya. Penghasilan yang ia dapatkan dari menjadi pengemudi ojek daring dibagi untuk beberapa keperluan sehari-hari, biaya anaknya kuliah, serta untuk ‘*jatah anak-anak*’ begitu ia menyebutnya sebagai ungkapan yang mengacu kepada biaya untuk kucing terlantar (*stray cat*).

Dari kepeduliannya terhadap kucing, Ibu Menon memiliki banyak koneksi dengan beberapa dokter hewan yang sering membantunya mengobati kucing terlantar (*stray cat*). Dokter hewan juga sering memberi harga khusus untuk Ibu Menon atas jasanya merawat kucing-kucing terlantar. Sifat Ibu Menon yang *humble* juga yang membuatnya terkenal dikalangan pecinta kucing lainnya. Ibu Menon sering mendapat titipan donasi untuk kucing terlantar (*stray cat*), mereka yang menitipkan donasi untuk *stray cat* menurutnya adalah pelanggan jasanya

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat kisah inspiratif ibu Kusmiati Menon, dengan dedikasinya terhadap *stray cat* menjadi sebuah karya film dokumenter berjudul “Menon”.

1.2 Fokus Permasalahan

Dalam film dokumenter berjudul “Menon” ini, penulis berfokus untuk memvisualisasikan cerita kepada khalayak tentang bagaimana keseharian Ibu Menon yang berprofesi sebagai pengemudi ojek daring berinteraksi dengan *stray cat*. Sosok orangtua tunggal bagi anaknya yang berjuang untuk menghidupi kebutuhan keluarga dan masih bersedia membagi sedikit rezekinya untuk sekadar memberi makan *stray cat* atau membawa *stray cat* yang terluka ke klinik dokter hewan.

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana memvisualisasi keseharian Ibu Menon yang sering berinteraksi dengan *stray cat* di Bandung dalam bentuk film dokumenter berdurasi 12 menit.

1.4 Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan keseharian Ibu Menon yang sering berinteraksi dengan *stray cat* di Bandung dalam bentuk film dokumenter berdurasi 12 menit.

1.5 Manfaat

1.5.1 Aspek Teoritis

Karya akhir ini bermanfaat dalam menjadi informasi fakta yang penting untuk diangkat, menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana proses pembuatan film dokumenter, pengembangan teori yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Selain itu, karya akhir ini juga dapat dijadikan rujukan untuk karya akhir selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Film dokumenter ini diharapkan mampu mengedukasi masyarakat pentingnya kesadaran hidup seimbang dengan hewan dan penelitian ini bisa menjadi masukan kepada pemerintah agar bisa meningkatkan hukum yang jelas dan tegas terhadap manusia yang kurang peduli terhadap hewan.

Sedangkan di bidang *broadcasting*, film ini diharapkan mampu memajukan perfilman dokumenter Indonesia dengan menjadi rujukan dalam pengambilan gambar dan alur cerita. Serta diharapkan menjadi inspirasi bagi sineas muda Indonesia.

1.6 Data Khalayak Sasaran

Target audiens yang dituju pada perancangan ini adalah remaja akhir sampai dewasa awal. Menurut Depkes RI (2009) (dalam Al Amin, 2017) kategori remaja akhir berusia 17 sampai 25 tahun dan dewasa awal berusia 26 sampai 35. Remaja akhir dan dewasa awal dipilih karena pada rentang umur tersebut dianggap telah memiliki rasa empati dan simpati terhadap sesama makhluk hidup sehingga dapat memahami pesan dari film dokumenter ini. Serta target audiens yang dipilih berasal dari kalangan penyuka kucing dari berbagai tingkatan (hanya suka melihat, hingga benar-benar menyayangi kucing).

Film dokumenter ini bercerita tentang kehidupan seorang wanita diusia yang sudah tidak muda harus mencari nafkah sebagai seorang pengemudi ojek daring untuk menafkahi putrinya dan kucing-kucing dijalan Bandung. Oleh karena itu film dokumenter ini diharapkan dapat mempersuasi audien supaya turut menghargai sesama manusia terlepas dari sekecil apapun pekerjaannya dan peduli terhadap sesama makhluk hidup terutama *stray cat* disekitar lingkungan tempat tinggal.

1.7 Media yang Digunakan

Film dokumenter ini akan dipublikasikan pada media *offline* dan *online*. Media yang paling utama digunakan adalah melalui *screening film* dalam beberapa festival film yang ada di Indonesia, khususnya Kota Bandung. Melalui festival film, audien yang datang berasal dari berbagai kalangan, dan dapat memenuhi target audien berdasarkan demografi usianya. Sedangkan pada media *online* film ini akan dipublikasikan berupa *trailer* serta poster di media Instagram dan *trailer* di media YouTube.

1.8 Cara Pengumpulan Data

Pada proses pra-produksi karya akhir film dokumenter ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara riset awal, wawancara, observasi dimana penulis mengunjungi tempat tinggal narasumber dan menemukan fenomena yang penulis angkat, dan studi pustaka untuk mempelajari buku-buku dan jurnal berdasarkan masalah yang terkait dan mendapatkan data awal yang akurat untuk membantu proses pembuatan *treatment* yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam proses produksi karya akhir yang akan penulis buat.

1.9 Skema Rancangan Proyek

1.9.1 Pra-Produksi

Pada tahap ini ialah dimulainya tahap-tahap perancangan film dokumenter baik berupa konsep, ide kreatif serta riset data yang diperlukan.

1.9.2 Produksi

Tahap produksi ini ialah tahap dimana proses pengambilan visual dan suara dilakukan. Untuk proses pengambilan gambar penulis akan mengambil gambar wawancara dengan narasumber, pengambilan gambar objek kucing, pemandangan kota Bandung, serta kegiatan Ibu Menon yang berkaitan dengan kucing.

1.9.3 Pasca Produksi

Tahap ini ialah tahap yang dilakukan setelah tahap produksi pengambilan gambar, yaitu proses penyuntingan gambar atau *editing* dengan menyatukan potongan-potongan gambar menjadi satu film sesuai dengan *treatment* yang sudah dibuat pada pra-produksi. Proses penyuntingan dibagi dua yaitu *editing offline* dan *editing online*.

1.10 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan produksi film “Menon” ini akan mengambil lokasi di Kawasan Bandung Raya meliputi Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Untuk pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan mulai dari September 2019 hingga bulan Desember 2019. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut:

Tabel 1.2
Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter “Menon”

| NO | KEGIATAN | AGU | SEP | OKT | NOV | DES |
|----|---------------------|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1 | Riset | | | | | |
| 2 | Penyusunan Proposal | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | |
| 4 | Produksi | | | | | |
| 5 | Pasca Produksi | | | | | |
| 6 | Analisis data | | | | | |
| 7 | Sidang Karya Akhir | | | | | |